BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membentuk perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai masyarakat. Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri, karena pendidikan sangat berperan dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi.¹ Salah satu hakikat pendidikan adalah proses mengarahkan anak pada pertumbuhan yang makin sempurna.

Pendidikan membutuhkan manajemen yang tepat dalam hal pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi. Tanpa manajemen yang tepat, pendidikan tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Langkah pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan terus memperbarui dan memperbaiki kurikulum. Pada kurikulum terdahulu, pembelajaran hanya diperuntukkan bagi pembelajaran tatap muka saja. Namun, dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, pemerintah berupaya mengubah kurikulum pendidikan agar pembelajarannya dapat dilakukan secara online maupun offline. Selain itu, kurikulum terdahulu masih memiliki kelemahan dalam aspek literasi membaca peserta didik.

Dalam mensosialisasikan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

¹ Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2-3.

(Kemendikbudristek) membentuk berbagai program serta kelompok pendukung guna memastikan keberhasilan implementasi. Beberapa inisiatif yang telah diterapkan antara lain Gugus Sekolah Penggerak, Guru Penggerak, Komunitas Belajar, Platform Merdeka Mengajar, serta berbagai program pendampingan dan pelatihan.

Gugus Sekolah Penggerak dibentuk dengan tujuan menjadikan sekolah-sekolah yang telah lebih dulu menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai model bagi sekolah lainnya. Sekolah Penggerak ini mendapatkan pelatihan serta pendampingan agar dapat mengembangkan praktik pembelajaran yang efektif. Selain itu, pemerintah juga menjalankan Program Guru Penggerak yang bertujuan melatih guru agar menjadi pemimpin pembelajaran yang inovatif serta mampu menggerakkan perubahan di lingkungan sekolah masing-masing. Para Guru Penggerak diharapkan dapat menjadi mentor bagi rekan sejawat dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Sebagai bentuk dukungan kolaboratif, pemerintah membentuk Komunitas Belajar untuk meningkatkan kerja sama antarpendidik dalam memahami serta menerapkan Kurikulum Merdeka. Komunitas ini dapat berupa kelompok diskusi daring maupun luring yang melibatkan guru, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan. Selain itu, pemerintah juga menyediakan Platform Merdeka Mengajar sebagai sarana digital yang mempermudah akses terhadap perangkat ajar, pelatihan mandiri, serta forum diskusi bagi pendidik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Dengan adanya platform ini, guru dapat mengakses sumber daya pendidikan kapan saja dan di mana saja. Untuk mendukung penerapan Kurikulum

Merdeka, pemerintah memberikan pendampingan melalui bimbingan teknis, webinar, serta lokakarya bagi sekolah yang baru mengadopsi kurikulum ini. Narasumber dari Sekolah Penggerak maupun Guru Penggerak turut berperan dalam memberikan pendampingan kepada sekolah-sekolah lain. Selain itu, pemerintah memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam penerapan kurikulum melalui tiga jalur implementasi, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi.² Dengan adanya fleksibilitas ini, setiap sekolah dapat menyesuaikan penerapan kurikulum dengan kesiapan serta sumber daya yang dimilikinya.

Di Provinsi Kalimantan Selatan, implementasi Kurikulum Merdeka telah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sebagai contoh, pada tahun 2022, sebanyak 21 sekolah tingkat TK, SD, dan SMP di Banjarmasin mulai menerapkan Kurikulum Merdeka. Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, Nuryadi, menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum ini tidak hanya terbatas pada Sekolah Penggerak tetapi juga diperluas ke sekolah-sekolah lainnya. Selain itu, Balai Guru Penggerak Provinsi Kalimantan Selatan (BGP Kalsel) aktif mengadakan berbagai pelatihan serta rapat koordinasi guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Pada Maret 2024, BGP Kalsel melaksanakan Rapat Koordinasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Banjarbaru, sementara pada Oktober 2024 dilaksanakan Pelatihan Fasilitator Daerah Penguatan Implementasi Kurikulum

² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Risalah Kebijakan: *Optimalisasi Komunitas Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Diakses 30 Januari 2025. https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1gtk/kebijakan/No__2_Februari_2024_Risalah_Kebijakan_Optimalisasi_Kombel_%28IKM%29.pdf

Merdeka untuk mempersiapkan fasilitator yang akan mendampingi sekolahsekolah dalam penerapan kurikulum tersebut.³

Kurikulum Merdeka dirancang agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan lebih santai, tanpa tekanan, serta sesuai dengan bakat alami yang dimiliki masing-masing. Nadiem Makarim menyatakan bahwa konsep Merdeka Belajar dibuat agar siswa dapat lebih mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Selain itu, kurikulum ini juga memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran yang akan diterapkan, sehingga diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Salah satu sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka adalah SMAN 1 Anjir Muara di Kabupaten Barito Kuala. Sekolah ini berkomitmen untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas, dan kreatif melalui dukungan fasilitas yang memadai, tenaga pendidik profesional, serta kurikulum yang terstruktur.⁴ Pada tahun 2024, SMAN 1 Anjir Muara mengadakan In-House Training (IHT) sebagai bagian dari Program Sekolah Penggerak Angkatan ke-3 guna memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah.

Kurikulum Merdeka Belajar juga dikenal sebagai kurikulum prototipe yang dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dengan fokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini disusun sebagai penyempurnaan dari kurikulum terdahulu, salah

³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Rapat Koordinasi Implementasi Kurikulum Merdeka. Diakses 30 Januari 2025. <https://bgpkalsel.kemdikbud.go.id/post/detail/rapat-koordinasi-implementasi-kurikulum-merdeka/649>.

⁴ Data Sekolah SMAN 1 Anjir Muara. Diakses 30 Januari 2025. <https://datasekolah.zekolah.id/sekolah/sman-1-anjir-muara-135323>.

satunya dengan memperkuat pendidikan karakter siswa melalui profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁵

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1, Pasal 2, Ayat (1) dan (2) yang berbunyi: (1) Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; (2) Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan diharapkan mampu mengamalkan ajaran agamanya.⁶

Allah Swt. Berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 2/31:⁷

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلِيكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ ۖ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, 2. Diakses pada 30 Januari 2025, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka>.

⁶ JDIIH BPK RI, *Peraturan Pemerintah No. 35 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* Bab 1, pasal 2, ayat (1) dan (2). Diakses pada 30 Januari 2025, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), 6.

Ayat ini menjadi landasan penting bahwa pendidikan adalah sarana yang diberikan Allah kepada manusia untuk mencapai kemuliaan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus dirancang untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, sebagaimana yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka yang memberi kebebasan belajar sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Dalam perubahan kurikulum ini, mungkin pendidikan di Indonesia akan mengalami peningkatan, karena dalam kurikulum ini diberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mendalami bakat dan minatnya. Proses belajar mengajar yang selama ini diterapkan masih sangat kaku, dimana dalam penerapannya sebagian peserta didik mendengarkan dan guru yang memberikan penjelasan. Maka sistem yang seperti itu hanya berfokus kepada pengetahuan saja dan sangat minim keterampilannya, sedangkan lingkup dalam pendidikan juga mencakup mengenai sikap. Barang kali dengan adanya perubahan kurikulum ini bisa membawa pendidikan di Indonesia semakin baik dan maju lagi.

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah pendidikan suatu bangsa. Di Indonesia, perubahan kurikulum telah dilakukan beberapa kali untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Dimulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada awal 2000-an, kemudian beralih ke Kurikulum 2013 (K13), yang menekankan pendekatan tematik dan penguatan pendidikan karakter. Kini, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran pascapandemi COVID-19.

Implementasi Kurikulum Merdeka belajar ini diharapkan akan mampu mengatasi permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia, akibat dari pandemi Covid 19, pola pembelajaran yang awalnya luring menjadi pembelajaran daring akan tetapi pembelajaran daring tersebut banyak sekali kendala yang bisa terjadi. Kekhawatiran pemerintah terhadap pendidikan di Indonesia akan sangat berdampak sekali terhadap generasi penerus, maka akhirnya dirubahlah kurikulum menjadi kurikulum Merdeka Belajar, maka dari itu pembelajaran bisa secara online ataupun offline.

Salah satunya dalam proses pembelajaran yang beralih menjadi pembelajaran jarak jauh karena terbatasnya waktu untuk berkumpul dan belajar dikelas di mana sistem ini pada akhirnya disepakati oleh sekolah dan universitas karena keadaannya yang mendesak. Hal ini secara tidak langsung berdampak terhadap intensitas belajar baik karena pada dasarnya tidak ada yang siap 100% untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh khususnya pada Negara-Negara berkembang yang memerlukan upaya lebih dari berbagai aspek untuk dapat melaksanakannya dengan baik serta terhambat oleh infrastruktur yang buruk seperti jaringan listrik, jaringan Internet, aksesibilitas yang sulit, serta kemampuan digital yang cukup rendah.⁸

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperuntukkan untuk membimbing peserta didik agar menjadi anak yang muslim sejati, beriman teguh,

⁸ AJ-Bashaireh, K. M. Hamdan, A. M., Zahran, Z., Al-Daghestani, A., AL-Habashneh, S., & Shaheen, A. M. 2021. University students interaction, *Internet self-efficacy. self-regulation and satisfaction with online education during pandemic crises of COVID-19 (SARS-CoV-2)*. *International Journal of Educational Management* 35, No. 3, (2020), 720, <https://doi.org/10.1108/IJEM-11-2020-0513>.

beralam sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi bangsa dan negara, maka dari itu mata pelajaran PAI juga harus bisa memulai mempersiapkan untuk menyukseskan kurikulum merdeka belajar ini. Selain itu juga, kemampuan guru PAI juga harus bisa menganalisa konten pembelajaran agar dapat diamalkan oleh anak secara mendalam.

Dalam Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya menuntut pendidik untuk menguasai materi pelajaran, strategi, dan metode mengajar, serta penggunaan media atau alat pembelajaran. Lebih dari itu, pendidik diharapkan mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Namun, dalam praktiknya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering dianggap kurang menarik oleh sebagian siswa dan terkadang kurang mendapat perhatian dibandingkan mata pelajaran lain. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, kurangnya antusiasme dalam mengikuti materi, serta anggapan bahwa PAI hanya berkaitan dengan aspek teoretis tanpa relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran agar PAI lebih menarik dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa.

Maka dari itu pada kurikulum merdeka belajar ini disesuaikan dengan bakat dan minatnya peserta didik dan juga sesuai dengan perkembangan zaman yang serba digital. Dengan adanya perubahan kurikulum ini bisa jadi mengubah pola

pikir peserta didik agar bisa semaksimal mungkin mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

Peneliti memilih judul ini karena implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, merupakan suatu inovasi baru dalam dunia pendidikan yang sangat penting untuk dikaji lebih lanjut. Kurikulum ini membawa perubahan mendasar dalam pendekatan pembelajaran, yang menuntut guru untuk lebih kreatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Pendidikan Agama Islam memiliki peran vital dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana implementasinya dalam Kurikulum Merdeka.

Pemilihan SMAN 1 Anjir Muara sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa sekolah ini telah aktif menerapkan Kurikulum Merdeka melalui Program Sekolah Penggerak Angkatan ke-3. Selain itu, SMAN 1 Anjir Muara merupakan salah satu SMA yang berupaya secara serius mengembangkan pendidikan berbasis karakter di daerah Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, dengan dukungan tenaga pendidik yang profesional dan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang **"Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Anjir Muara "**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang, fokus penelitian penelitian ini adalah Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Anjir Muara. Adapun penjabaran fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Anjir Muara?
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Agama Islam Di SMAN 1 Anjir Muara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk Mengetahui Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Anjir Muara.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Anjir Muara.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini dapat dijabarkan menjadi dua secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dengan penelitian ini maka diharapkan dapat berkontribusi untuk mengembangkan ilmu Pendidikan serta memberi pemikiran maupun inovasi terbaru untuk menambah wawasan dunia Pendidikan.

2. Secara Praktis

Dengan penelitian ini maka diharapkan dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan pengalaman pada aspek Pendidikan sesuai keadaan terkini.

a. Bagi sekolah

Sekolah dalam penelitian ini bermanfaat untuk masukan adanya penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran di sekolah

b. Bagi guru

Guru dapat mengetahui serta mengatasi permasalahan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Guru juga mampu menerapkan kurikulum merdeka secara maksimal.

c. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan, sikap, keterampilan. Juga diharapkan menjadi siswa yang berkarakter, budi pekerti, dan berakhlak mulia.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman yang lebih luas dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memberikan definisi operasional sebagai batasan ruang lingkup masalah, dan definisi operasional judul adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Dalam penelitian ini, implementasi diartikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 1 Anjir Muara, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu: 1) Perencanaan yaitu penyusunan perangkat pembelajaran, termasuk modul ajar dan rancangan pembelajaran berbasis proyek. 2) Pelaksanaan yaitu aktivitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran di kelas, termasuk strategi pembelajaran, metode, dan pendekatan yang digunakan. 3) Evaluasi yaitu penilaian hasil belajar siswa dan efektivitas pembelajaran dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian, implementasi dalam konteks penelitian ini menggambarkan sejauh mana guru, khususnya guru PAI, mampu menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum dalam penelitian ini merujuk pada Kurikulum Merdeka, yaitu kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dan sekolah dalam menyusun pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang mengintegrasikan penguatan karakter, literasi, dan numerasi.

Kurikulum ini memberikan tanggung jawab kepada guru untuk menyusun modul ajar secara mandiri yang sesuai dengan kebutuhan siswa, kompetensi inti mata pelajaran, dan konteks lokal sekolah. Fokus penelitian ini adalah pada

bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Anjir Muara, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses implementasinya.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara efektif, baik dalam penerapan metode pembelajaran, penyusunan modul ajar, maupun capaian kompetensi siswa yang diharapkan.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan analisis pada beberapa penelitian yang terdahulu, penulis mendapatkan judul dari hasil penelitian terdahulu yang sejenis dengan judul yang telah dipilih oleh penulis yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Anjir Muara". Diantaranya penelitian terdahulu yang relevan yaitu :

1. Idea Purna Sandy Yogiswari ,2023. *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Bagi Siswa Tunagrahita Di Slb Negeri Purbalingga*. Hasil penelitian pada skripsi ini ialah problematika yang muncul dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Purbalingga dalam perencanaan pembelajaran ialah pemahaman

guru terakiat dengan modul ajar sehingga mengalami kesulitan dalam penyusunan modul ajar, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran yang masih terbatas, sekolah khusus berbeda dengan sekolah biasa sehingga minim dalam contoh penyusunan modul ajar. Solusi yang dilakukan dalam upaya mengatasi problematika yang muncul dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Purbalingga yaitu dalam tahap perencanaan pembelajaran dengan melakukan belajar secara mandiri memanfaatkan teknologi informasi terkait dengan modul ajar seperti mengakses platform merdeka mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memilih pokok-pokok materi untuk disampaikan karena terbatasnya waktu, memotivasi atau menghibur siswa yang suasana hatinya sedang tidak bagus, memanfaatkan media pembelajaran lain sebagai sumber belajar.

Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada problematika kurikulum merdeka sedangkan pada penelitian ini berfokus pada implementasi, faktor pendukung dan faktor penghambat kurikulum merdeka. Dan penelitian skripsi ini dilaksanakan di sekolah khusus, sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti dilaksanakan di sekolah umum.

2. Nur Afifah, 2022. *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP al-Falah Deltasari Sidoarjo*. Penelitian ini bertujuan sebagai bentuk identifikasi tantangan

yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Hasilnya menunjukkan bahwa guru PAI masih mengadopsi model pembelajaran Kurikulum 2013 dan menggabungkannya dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman guru PAI tentang diferensiasi pembelajaran dan kesulitan dalam menerapkannya. Meskipun ada kesamaan dengan penelitian peneliti yang menganalisis Kurikulum Merdeka Belajar. Namun, penelitian ini lebih menyoroti problematika Kurikulum Merdeka Belajar. Sementara itu, peneliti lebih memfokuskan pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Ammal Annastawan, 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Purwokerto*. Hasil penelitian ini ialah dikarenakan penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Purwokerto dalam pelaksanaannya belum genap satu tahun, dan penerapan Kurikulum Merdeka dimulai pada tahun 2022/2023. Implementasi Kurikulum Merdeka yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Purwokerto belum maksimal, karena penerapan dan pelaksanaannya yang masih cukup baru sehingga dalam pembelajaran masih pada tahap penyesuaian. Daripada itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam pada stakeholder atau pemangku kepentingan didalamnya supaya dalam langkah penerapan dan

implementasi Kurikulum Merdeka semakin baik dan matang serta berjalan sesuai dengan tujuan dan keinginan yang ingin dicapai.

Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada subjek dan objek yang berbeda, penelitian ini dilakukan pada tingkat SMP sedangkan yang penulis teliti dilakukan pada tingkat SMA.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan peneliti tersusun secara sistematis dan memudahkan dalam pengolahan data dan penyajian data, maka peneliti membagi sistematika penulisan menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Definisi Operasional, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Teori dan Kerangka Pikir, membahas kajian teori dan kerangka pikir

BAB III Metode Penelitian yang berisikan Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Pengolahan dan Analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian yang berisikan Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB V Penutup yang berisikan Simpulan dan Saran-saran.